



STRUKTUR GURU DALAM MENGATASI *LEARNING LOSS* PADA SISWA TINGKAT DASAR

Husnul Khatimah¹, Nila Syahfitri², Silvi Puspa Widya Lubis^{3*}

¹Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi : silvilubis_biologi@abulyatama.ac.id³

Diterima Juni 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *Learning loss among elementary school students has become an urgent issue because it is directly associated with literacy, numeracy, independent learning, and students' readiness to engage in learning at the next educational level. This article aims to analyze teachers' strategies for addressing learning loss among elementary school students through a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) framework. The literature was systematically identified from scholarly publications, educational policy reports, and relevant learning recovery practice documents published between 2017 and 2026. The selection process followed the stages of identification, screening, eligibility assessment, and inclusion based on predetermined criteria. The findings indicate that the most essential teacher strategies include conducting diagnostic assessments and mapping students' current competency levels. These strategies are most effective when they are not implemented as separate supplementary activities but are integrated into the regular classroom instructional cycle. This review concludes that teachers play multiple roles as diagnosticians, intervention designers, facilitators, and evaluators of learning recovery. Successfully addressing learning loss requires adaptive, data-driven, sustainable, and student-centered instructional practices that respond to learners' actual needs.*

Keywords : *teacher strategies, learning loss, elementary school students, instruction, learning recovery.*

Abstrak: *Learning loss pada siswa tingkat dasar menjadi persoalan mendesak karena berkaitan langsung dengan kemampuan literasi, numerasi, kemandirian belajar, dan kesiapan mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengatasi learning loss pada siswa sekolah dasar melalui Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Literatur ditelusuri secara sistematis pada publikasi ilmiah, laporan kebijakan pendidikan, dan dokumen praktik pemulihan pembelajaran yang relevan dalam rentang 2017-2026. Proses seleksi dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru yang paling penting meliputi asesmen diagnostic, pemetaan level kemampuan actual siswa, Strategi tersebut efektif apabila tidak dijalankan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam siklus pembelajaran kelas. Kesimpulan artikel ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai diagnostician, perancang intervensi, fasilitator, dan evaluator pemulihan belajar. Keberhasilan mengatasi learning loss membutuhkan pembelajaran yang adaptif, data-driven, berkelanjutan, dan berpihak pada kebutuhan nyata siswa.*

Kata kunci : *Strategi guru; kehilangan pembelajaran; siswa sekolah dasar; pengajaran; pemulihan; pembelelajaran*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memperlihatkan satu persoalan besar dalam pendidikan, yaitu bahwa proses belajar tidak cukup dipahami sebagai kehadiran siswa di sekolah atau tersedianya materi pembelajaran secara daring. Ketika interaksi tatap muka, pendampingan guru, latihan terarah, dan dukungan sosial di kelas terganggu, sebagian siswa kehilangan kesempatan belajar yang seharusnya diperoleh sesuai tahap perkembangannya. Kondisi tersebut dikenal sebagai *learning loss*, yaitu hilangnya atau tertundanya capaian belajar akibat terputusnya pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Siswa tingkat dasar menjadi kelompok yang paling rentan mengalami *learning loss*. Pada usia sekolah dasar, anak masih membangun fondasi membaca, menulis, berhitung, memahami instruksi, mengelola perhatian, serta membentuk kebiasaan belajar. Jika fondasi ini tidak terbentuk dengan kuat, dampaknya tidak berhenti pada satu mata pelajaran, tetapi menjalar ke seluruh proses pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca akan kesulitan memahami soal matematika, IPS, IPA, maupun instruksi tertulis. Siswa yang belum menguasai konsep bilangan akan kesulitan mengikuti operasi hitung, pengukuran, pecahan, dan pemecahan masalah (World Bank et al., 2022; UNICEF Indonesia, 2022).

Secara global, berbagai studi menunjukkan bahwa penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh menghasilkan penurunan capaian belajar, terutama pada matematika dan literasi. Engzell et al. (2021) menemukan adanya penurunan capaian belajar akibat penutupan sekolah, dengan dampak lebih besar pada siswa dari keluarga berpendidikan lebih rendah. Betthäuser et al. (2023) melalui meta-analisis juga menunjukkan bahwa defisit pembelajaran muncul sejak awal pandemi dan cenderung bertahan, terutama pada kelompok sosial-ekonomi rendah. Temuan tersebut penting karena mengingatkan bahwa *learning loss* bukan masalah akademik semata, melainkan juga persoalan keadilan pendidikan (Engzell et al., 2021; Betthäuser et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, isu *learning loss* terlihat kuat pada kelas awal sekolah dasar. Paparan kebijakan pemulihan pembelajaran dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa pandemi menurunkan kemajuan belajar pada literasi dan numerasi, sedangkan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus terbukti membantu memitigasi ketertinggalan pembelajaran. Laporan INOVASI (2023) juga menekankan bahwa pemulihan pembelajaran harus menempatkan kebutuhan siswa sebagai dasar perencanaan, bukan sekadar mengejar ketuntasan materi kurikulum (Kemendikbudristek, 2022; INOVASI, 2023).

Pada titik inilah peran guru menjadi sangat menentukan. Guru adalah pihak yang paling dekat dengan proses belajar siswa. Guru dapat melihat siapa yang belum lancar membaca, siapa yang kehilangan percaya diri, siapa yang memahami konsep secara mekanis tanpa makna, dan siapa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Namun, strategi guru tidak boleh berhenti pada niat baik atau remedial umum. Mengatasi *learning loss* membutuhkan strategi yang sistematis, berbasis data, terukur, dan berkelanjutan (Murniningsih et al., 2025; Education Endowment Foundation, 2025).

Masalah utama dalam praktik di sekolah dasar adalah masih adanya kecenderungan mengatasi *learning loss* dengan cara menambah tugas, mempercepat penyampaian materi, atau meminta siswa belajar lebih banyak di

rumah. Strategi semacam itu tampak aktif, tetapi sering tidak menyentuh akar masalah. Jika siswa kelas IV belum memahami konsep perkalian, memberinya latihan pecahan tanpa pemetaan kemampuan hanya akan memperlebar kesenjangan. Jika siswa kelas III belum lancar membaca, memberinya bacaan panjang tanpa bimbingan fonologis dan pemahaman kosakata justru menambah frustrasi. Dengan kata lain, guru perlu mengubah orientasi dari mengejar halaman buku menjadi memulihkan prasyarat belajar (INOVASI, 2023; World Bank, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan hakikat learning loss pada siswa tingkat dasar; (2) menganalisis strategi guru yang relevan dalam mengatasi learning loss; (3) menyusun model konseptual strategi pemulihan pembelajaran; dan (4) merumuskan rekomendasi.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi Guru

Strategi guru merupakan serangkaian perencanaan, pendekatan, metode, teknik, serta langkah-langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif, efektif, menyenangkan, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, mediator, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran sehingga keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan.

Pada jenjang sekolah dasar, strategi guru harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa siswa. Guru perlu menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), pembelajaran berdiferensiasi, pemberian umpan balik secara berkelanjutan, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Learning Loss

Learning loss merupakan kondisi menurunnya pengetahuan, keterampilan, maupun kompetensi akademik siswa akibat terganggunya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Istilah ini semakin banyak digunakan setelah pandemi COVID-19 karena pembelajaran jarak jauh menyebabkan banyak siswa mengalami keterlambatan dalam penguasaan kompetensi dasar, terutama kemampuan literasi dan numerasi.

Learning loss ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca, menulis, berhitung, berkurangnya motivasi belajar, menurunnya konsentrasi, serta kesenjangan capaian belajar antarsiswa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya interaksi langsung dengan guru, rendahnya dukungan belajar di rumah, serta perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, learning loss memerlukan intervensi yang terencana melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Learning Loss pada Siswa Tingkat Dasar

Siswa sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan mengalami learning loss karena berada pada fase pembentukan kemampuan dasar, khususnya membaca, menulis, dan berhitung. Pada usia ini, proses belajar membutuhkan pendampingan secara intensif dari guru maupun orang tua. Apabila pembelajaran tidak berlangsung secara optimal, maka perkembangan akademik siswa akan mengalami hambatan yang dapat berdampak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Learning loss pada siswa sekolah dasar tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa. Oleh sebab itu, pemulihan pembelajaran perlu dilakukan melalui asesmen diagnostik, pembelajaran remedial, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi dan numerasi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Strategi Guru dalam Mengatasi Learning Loss

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi learning loss. Strategi yang diterapkan harus mampu mengidentifikasi kemampuan awal siswa, memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang efektif adalah melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk mengetahui kompetensi yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan penguatan.

Selain itu, guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi, metode, media, dan penugasan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai tingkat kesiapan belajarnya sehingga kesenjangan hasil belajar dapat diminimalkan.

Strategi berikutnya adalah memperkuat kemampuan literasi dan numerasi melalui kegiatan membaca terbimbing, latihan berhitung kontekstual, penggunaan media pembelajaran interaktif, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis proyek. Guru juga perlu memberikan penguatan berupa umpan balik yang konstruktif, penghargaan terhadap perkembangan belajar siswa, dan pendampingan secara individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kolaborasi dengan orang tua menjadi strategi penting dalam mengatasi learning loss. Guru dapat membangun komunikasi secara rutin mengenai perkembangan belajar siswa, memberikan panduan pendampingan belajar di rumah, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sederhana yang mendukung peningkatan kemampuan akademik siswa.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi salah satu alternatif dalam mempercepat pemulihan learning loss. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi edukasi, media digital interaktif, maupun platform pembelajaran daring dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan fleksibel apabila digunakan secara tepat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, berpusat pada siswa, serta didukung kolaborasi antara guru dan orang tua mampu mempercepat pemulihan capaian belajar siswa sekolah dasar pasca terjadinya learning loss.

Kerangka Pemikiran

Learning loss pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terganggunya proses pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, keterbatasan fasilitas belajar, serta kurangnya pendampingan. Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan strategi guru yang meliputi asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran remedial, penguatan literasi dan numerasi, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki capaian akademik, dan mengembalikan kompetensi dasar siswa sesuai dengan tujuan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih karena artikel bertujuan menghimpun, menyeleksi, menilai, dan mensintesis bukti ilmiah secara sistematis tentang strategi guru dalam mengatasi learning loss pada siswa tingkat dasar. Kerangka PRISMA digunakan untuk membuat proses pencarian dan seleksi literatur lebih transparan, terstruktur, dan dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Learning Loss pada Siswa Tingkat Dasar

Learning loss pada siswa sekolah dasar dapat dipahami sebagai ketertinggalan capaian belajar dibandingkan kompetensi yang seharusnya dikuasai pada jenjang atau usia tertentu. Ketertinggalan ini tidak selalu berarti siswa tidak belajar sama sekali. Sebagian siswa tetap mengikuti pembelajaran, tetapi kualitas interaksi, umpan balik, latihan, dan pendampingan yang diterima tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang stabil. Oleh karena itu, learning loss sering tampak sebagai lubang kecil pada kompetensi prasyarat yang kemudian membesar ketika siswa menghadapi materi baru (Engzell et al., 2021; Patrinos et al., 2022).

Pada tingkat dasar, learning loss biasanya muncul dalam tiga bentuk. Pertama, learning loss literasi, misalnya siswa lambat membaca, sulit memahami teks pendek, memiliki kosakata terbatas, dan tidak mampu menyimpulkan informasi sederhana. Kedua, learning loss numerasi, misalnya siswa belum memahami nilai tempat, operasi hitung dasar, hubungan bilangan, pengukuran, atau pemecahan masalah kontekstual. Ketiga, learning loss disposisional, yaitu melemahnya kebiasaan belajar, konsentrasi, kepercayaan diri, dan ketekunan menyelesaikan tugas (World Bank et al., 2022; UNICEF Indonesia, 2022).

Ketiga bentuk tersebut saling berhubungan. Anak yang tertinggal literasi akan lebih sulit memahami instruksi tertulis dan soal cerita. Anak yang tertinggal numerasi akan mudah merasa gagal ketika bertemu materi matematika lanjutan. Anak yang kehilangan motivasi akan menghindari latihan, padahal latihan terarah adalah syarat pemulihan. Karena itu, strategi guru harus menasar kompetensi akademik dan faktor psikologis secara bersamaan (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Penyebab Learning Loss di Sekolah Dasar

Penyebab learning loss tidak tunggal. Faktor pertama adalah berkurangnya waktu belajar efektif. Selama pembelajaran jarak jauh, banyak siswa tidak memperoleh jam belajar yang setara dengan pembelajaran tatap muka. Struktur Guru Dalam Mengatasi *Learning Loss*....

(Khatimah, Syahfitri, & Lubis, 2026)

muka. Waktu yang tersedia sering habis untuk mengirim tugas, mengakses perangkat, atau menunggu pendampingan orang tua. Bagi siswa kelas awal, kondisi ini sangat merugikan karena mereka membutuhkan demonstrasi langsung, pengulangan, koreksi cepat, dan interaksi konkret (OECD, 2021; UNESCO et al., 2021).

Faktor kedua adalah kesenjangan dukungan keluarga dan teknologi. Siswa dari keluarga dengan perangkat memadai, orang tua yang mampu mendampingi, dan lingkungan belajar kondusif lebih mungkin bertahan. Sebaliknya, siswa yang berbagi perangkat, tidak memiliki koneksi stabil, atau orang tuanya bekerja sepanjang hari kehilangan banyak kesempatan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa learning loss cenderung memperlebar kesenjangan antara siswa dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda (Engzell et al., 2021; Betthäuser et al., 2023).

Faktor ketiga adalah kurangnya asesmen yang memetakan kemampuan aktual siswa. Setelah pembelajaran kembali tatap muka, sebagian sekolah langsung melanjutkan kurikulum sesuai kalender akademik. Akibatnya, guru mengajar materi kelas berjalan, sedangkan sebagian siswa masih tertinggal pada kompetensi kelas sebelumnya. Tanpa asesmen diagnostik, guru tidak memiliki peta akurat tentang kebutuhan siswa (Murniningsih et al., 2025; Kemendikbudristek, 2022).

Faktor keempat adalah tekanan administratif dan target kurikulum. Guru sering merasa harus menuntaskan seluruh materi, sehingga waktu untuk pemulihan kompetensi dasar menjadi terbatas. Padahal, memaksa siswa mengikuti materi baru tanpa memperbaiki prasyarat adalah strategi yang tidak efisien. Pemulihan pembelajaran membutuhkan keberanian pedagogis untuk memilih materi esensial dan memperlambat laju pembelajaran pada titik yang memang dibutuhkan siswa (Kemendikbudristek, 2022; INOVASI, 2023).

Strategi Guru dalam Mengatasi Learning Loss

Asesmen Diagnostik sebagai Titik Awal

Strategi pertama dan paling mendasar adalah melakukan asesmen diagnostik. Guru tidak dapat memulihkan sesuatu yang belum dipetakan. Asesmen diagnostik bertujuan mengetahui kemampuan awal siswa, kesenjangan kompetensi, miskonsepsi, dan hambatan non-akademik. Pada sekolah dasar, asesmen diagnostik tidak harus rumit. Guru dapat menggunakan tes membaca singkat, dikte kata, membaca nyaring, soal numerasi dasar, wawancara sederhana, observasi perilaku belajar, dan analisis hasil kerja siswa (Murniningsih et al., 2025; Kemendikbudristek, 2022).

Asesmen diagnostik perlu dibedakan dari penilaian sumatif. Tujuannya bukan memberi nilai, melainkan memperoleh informasi untuk mengambil keputusan pembelajaran. Misalnya, siswa kelas IV yang belum menguasai perkalian tidak langsung diberi label gagal, tetapi dikelompokkan untuk memperoleh latihan konsep perkalian melalui benda konkret, gambar, dan pola penjumlahan berulang. Dengan demikian, asesmen menjadi alat pemulihan, bukan alat seleksi (Murniningsih et al., 2025).

Guru perlu mengulang asesmen diagnostik secara berkala. Learning loss tidak selesai dalam satu kali tes. Peta kemampuan siswa dapat berubah setelah intervensi dua atau empat minggu. Karena itu, guru perlu membuat catatan kemajuan sederhana, misalnya daftar siswa yang sudah lancar membaca kalimat sederhana, sudah

memahami nilai tempat, atau sudah mampu menyelesaikan soal cerita satu langkah (Education Endowment Foundation, 2025; Murniningsih et al., 2025).

Pemetaan Level Kemampuan dan Teaching at the Right Level

Setelah diagnosis, guru perlu memetakan siswa berdasarkan level kemampuan aktual, bukan hanya berdasarkan kelas formal. Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) relevan karena menekankan bahwa siswa perlu diajar sesuai tingkat penguasaan saat ini. Dalam praktiknya, siswa dapat dikelompokkan secara fleksibel menjadi kelompok dasar, berkembang, dan mahir. Pengelompokan ini tidak bersifat permanen, melainkan berubah sesuai hasil monitoring (J-PAL, 2022; Purnawan et al., 2026).

TaRL membantu guru menghindari dua kesalahan umum. Kesalahan pertama adalah mengajar terlalu tinggi sehingga siswa tertinggal semakin jauh. Kesalahan kedua adalah mengulang materi secara sama untuk semua siswa sehingga siswa yang sudah menguasai materi menjadi tidak tertantang. Dengan memetakan level, guru dapat memberi kegiatan berbeda: kelompok dasar mendapat manipulatif konkret dan bimbingan intensif, kelompok berkembang mendapat latihan bertahap, sedangkan kelompok mahir mendapat soal aplikatif atau proyek sederhana (J-PAL, 2022; Purnawan et al., 2026).

Pengelompokan berdasarkan level harus dilakukan dengan sensitif. Guru perlu menjelaskan bahwa kelompok belajar adalah cara agar setiap anak mendapatkan bantuan yang sesuai, bukan penanda pintar atau lemah. Jika tidak, strategi ini dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Oleh sebab itu, nama kelompok sebaiknya netral, seperti kelompok A, B, C, atau kelompok warna, dan komposisinya harus dinamis (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Penyederhanaan Tujuan Pembelajaran pada Kompetensi Esensial

Learning loss tidak dapat diatasi dengan mengejar semua materi secara cepat. Strategi yang lebih masuk akal adalah memprioritaskan kompetensi esensial. Pada sekolah dasar, kompetensi esensial mencakup kemampuan membaca pemahaman, menulis sederhana, numerasi dasar, berpikir logis, komunikasi, kolaborasi, dan sikap belajar. Guru perlu memilih capaian pembelajaran yang menjadi prasyarat bagi materi berikutnya (Kemendikbudristek, 2022; INOVASI, 2023).

Penyederhanaan bukan berarti menurunkan mutu. Justru sebaliknya, guru menjaga mutu dengan memastikan kompetensi fondasional benar-benar dikuasai. Misalnya, sebelum masuk pecahan, guru memastikan siswa memahami pembagian, nilai bagian-keseluruhan, dan representasi gambar. Sebelum meminta siswa menulis paragraf panjang, guru memastikan siswa mampu menyusun kalimat efektif dan memahami ide pokok (World Bank, 2022; Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum yang lebih fleksibel memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, fleksibilitas tidak akan berguna jika guru tidak memiliki peta kemampuan dan prioritas pembelajaran. Oleh karena itu, penyederhanaan kurikulum harus selalu dikaitkan dengan hasil asesmen diagnostic (Kemendikbudristek, 2022; INOVASI, 2023).

Pembelajaran Terdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi penting karena learning loss tidak dialami siswa dengan

Struktur Guru Dalam Mengatasi *Learning Loss*....
(Khatimah, Syahfitri, & Lubis, 2026)

kadar yang sama. Diferensiasi dapat dilakukan pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten berarti guru menyediakan bahan sesuai tingkat kesiapan siswa. Diferensiasi proses berarti siswa belajar melalui cara yang berbeda, misalnya benda konkret, gambar, diskusi, permainan, atau latihan mandiri. Diferensiasi produk berarti siswa menunjukkan pemahaman melalui bentuk yang beragam, misalnya menjawab lisan, membuat gambar, menyusun kalimat, atau menyelesaikan proyek mini (Nirmala et al., 2025).

Dalam konteks sekolah dasar, diferensiasi harus sederhana dan realistis. Guru tidak perlu membuat tiga RPP berbeda untuk satu kelas. Guru cukup menyiapkan satu tujuan utama dengan beberapa jalur kegiatan. Misalnya, pada materi penjumlahan dua angka, kelompok dasar menggunakan stik es krim, kelompok berkembang mengerjakan lembar latihan bertahap, dan kelompok mahir menyelesaikan soal cerita. Semua tetap menuju tujuan yang sama, tetapi jalannya berbeda (Nirmala et al., 2025; Education Endowment Foundation, 2025).

Kekuatan diferensiasi terletak pada keberpihakan terhadap kebutuhan siswa. Jika guru memaksakan metode yang sama kepada semua siswa, learning loss akan tersembunyi pada siswa yang diam dan tampak mengikuti. Sebaliknya, diferensiasi membuat guru lebih mudah melihat siswa yang membutuhkan bantuan tambahan (Nirmala et al., 2025; Murniningsih et al., 2025).

Penguatan Literasi dan Numerasi Harian

Pemulihan learning loss di sekolah dasar harus menempatkan literasi dan numerasi sebagai rutinitas harian. Literasi tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan numerasi tidak cukup dilakukan pada jam matematika. Guru dapat menyisipkan latihan membaca pemahaman, kosakata, prediksi isi bacaan, diskusi ide pokok, dan menulis refleksi singkat pada berbagai mata pelajaran (World Bank et al., 2022; UNICEF Indonesia, 2022).

Untuk numerasi, guru dapat menggunakan aktivitas singkat seperti number talk, permainan pola bilangan, estimasi, pengukuran benda di kelas, membaca data sederhana, dan soal cerita kontekstual. Kegiatan singkat tetapi rutin lebih efektif daripada latihan panjang yang jarang dilakukan. Anak sekolah dasar membutuhkan pengulangan bermakna agar konsep menjadi otomatis dan dapat digunakan dalam situasi baru (Education Endowment Foundation, 2025; World Bank, 2022).

Guru juga perlu menghubungkan literasi dan numerasi dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, membaca jadwal piket, menghitung jumlah tanaman di halaman sekolah, membandingkan harga jajanan, mengukur panjang meja, atau membaca informasi pada poster kesehatan. Pembelajaran kontekstual membuat siswa memahami bahwa literasi dan numerasi bukan hanya tugas sekolah, tetapi alat untuk memahami kehidupan (Education Endowment Foundation, 2025; INOVASI, 2023).

Remedial Berbasis Kelompok Kecil dan Tutoring Sebaya

Remedial sering dipahami sebagai mengulang tugas setelah siswa memperoleh nilai rendah. Pemahaman ini terlalu sempit. Remedial yang efektif harus berbasis diagnosis dan dilakukan dalam kelompok kecil. Kelompok kecil memungkinkan guru memberi umpan balik lebih cepat, memperhatikan proses berpikir siswa, dan menyesuaikan bantuan secara langsung. *Education Endowment Foundation* menunjukkan bahwa

pembelajaran kelompok kecil dapat memberi dampak positif ketika siswa yang membutuhkan dukungan diidentifikasi secara akurat dan materi tutoring terhubung dengan pembelajaran kelas (Education Endowment Foundation, 2025; Murniningsih et al., 2025).

Di sekolah dasar dengan jumlah siswa besar, guru dapat mengombinasikan remedial kelompok kecil dengan tutoring sebaya. Siswa yang lebih menguasai materi membantu temannya melalui kegiatan terstruktur. Namun, tutoring sebaya tidak boleh menjadi pelimpahan tanggung jawab guru. Guru tetap perlu menyiapkan instruksi, lembar kerja, contoh dialog bantuan, dan memonitor interaksi agar siswa tutor tidak sekadar memberi jawaban (Education Endowment Foundation, 2025; Education Endowment Foundation, 2025).

Remedial juga sebaiknya tidak menstigma siswa. Waktu remedial dapat dikemas sebagai "klinik belajar", "pojok latihan", atau "kelompok tantangan". Fokusnya adalah kemajuan, bukan kekurangan. Guru perlu merayakan peningkatan kecil, misalnya siswa yang semula membaca terbata-bata menjadi mampu membaca satu paragraf pendek dengan lancar (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Pembelajaran Aktif, Konkret, dan Kontekstual

Siswa sekolah dasar belajar paling baik ketika konsep abstrak dikaitkan dengan pengalaman konkret. Oleh sebab itu, strategi pemulihan learning loss perlu menggunakan benda nyata, gambar, permainan edukatif, demonstrasi, eksperimen sederhana, dan pemecahan masalah kontekstual. Dalam literasi, guru dapat menggunakan kartu kata, gambar cerita, buku berjenjang, dan membaca bersama. Dalam numerasi, guru dapat menggunakan kancing, stik, batu kecil, uang mainan, penggaris, tabel, dan grafik sederhana (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Pembelajaran aktif penting karena learning loss sering disertai menurunnya keterlibatan. Jika guru hanya menjelaskan, siswa yang tertinggal cenderung pasif. Melalui aktivitas, guru dapat mengamati pemahaman siswa secara langsung. Siswa yang salah mengelompokkan bilangan, salah membaca kata, atau keliru memahami instruksi dapat segera dibantu (Education Endowment Foundation, 2025; INOVASI, 2023).

Kontekstualisasi juga mengurangi beban kognitif. Anak lebih mudah memahami konsep jika contoh dekat dengan kehidupan mereka. Soal tentang pembagian kue, jumlah buku, jadwal piket, jarak rumah ke sekolah, atau pengukuran meja lebih mudah dipahami daripada soal abstrak yang jauh dari pengalaman (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Dukungan Sosial-Emosional dan Pemulihan Motivasi

Learning loss tidak hanya meninggalkan keteringgalan akademik, tetapi juga rasa tidak percaya diri. Sebagian siswa merasa bodoh karena tidak mampu mengikuti materi, padahal masalah sebenarnya adalah hilangnya kesempatan belajar. Guru perlu membangun iklim kelas yang aman, tidak memperlakukan kesalahan, dan memberi ruang bagi siswa untuk mencoba kembali (UNICEF Indonesia, 2022; UNESCO et al., 2021).

Dukungan sosial-emosional dapat dilakukan melalui sapaan personal, refleksi perasaan, permainan kerja sama, target belajar kecil, dan umpan balik yang menekankan proses. Guru dapat menggunakan kalimat seperti "bagian ini belum kamu kuasai, tetapi kita akan latihan bersama" daripada "kamu belum bisa". Bahasa guru memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Struktur Guru Dalam Mengatasi *Learning Loss*....

Foundation, 2025).

Motivasi juga tumbuh ketika siswa mengalami keberhasilan. Karena itu, tugas harus berada pada zona yang cukup menantang tetapi masih dapat dicapai dengan bantuan. Jika tugas terlalu mudah, siswa tidak berkembang. Jika terlalu sulit, siswa menyerah. Prinsip ini sejalan dengan gagasan zona perkembangan proksimal, yaitu siswa belajar optimal ketika memperoleh dukungan pada level yang sedikit di atas kemampuan mandiri (UNICEF Indonesia, 2022; Education Endowment Foundation, 2025).

Kolaborasi Guru dengan Orang Tua

Pemulihan learning loss tidak dapat dibebankan kepada guru saja. Orang tua memiliki peran penting, terutama pada kelas awal sekolah dasar. Namun, kolaborasi dengan orang tua harus realistis. Guru tidak boleh mengasumsikan semua orang tua memiliki waktu, pendidikan, atau sumber daya yang sama. Instruksi untuk belajar di rumah harus sederhana, singkat, dan dapat dilakukan tanpa biaya besar (UNICEF Indonesia, 2022; INOVASI, 2023).

Guru dapat memberikan panduan rumah yang praktis, misalnya membaca 10 menit setiap malam, meminta anak menceritakan kembali isi bacaan, bermain tebak angka saat berbelanja, menghitung benda di rumah, atau menulis dua kalimat tentang kegiatan hari itu. Kegiatan kecil tetapi konsisten lebih bermanfaat daripada tugas rumah panjang yang akhirnya dikerjakan orang tua (UNICEF Indonesia, 2022; World Bank, 2022).

Komunikasi dengan orang tua sebaiknya menekankan kemajuan anak, bukan sekadar kekurangan. Laporan sederhana seperti "minggu ini anak sudah mampu membaca 20 kata baru" lebih membantu daripada pesan umum "anak perlu belajar lagi". Orang tua membutuhkan informasi konkret tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana mengamati kemajuan anak (INOVASI, 2023; UNICEF Indonesia, 2022).

Pemanfaatan Teknologi Sederhana dan Sumber Belajar Lokal

Teknologi dapat membantu pemulihan learning loss, tetapi bukan solusi otomatis. Guru perlu memilih teknologi yang sesuai dengan konteks. Di sekolah dengan akses perangkat terbatas, teknologi sederhana seperti video pendek guru, rekaman suara membaca, grup pesan kelas, kuis ringan, atau lembar kerja cetak tetap bermanfaat. Fokusnya bukan kecanggihan aplikasi, melainkan dukungan terhadap latihan, umpan balik, dan keterlibatan siswa (OECD, 2021; UNICEF Indonesia, 2022).

Sumber belajar lokal juga penting. Lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi media belajar. Halaman sekolah, kantin, perpustakaan, papan pengumuman, tanaman, benda di kelas, dan kegiatan masyarakat dapat digunakan sebagai konteks literasi dan numerasi. Strategi ini murah, relevan, dan mengurangi ketergantungan pada perangkat digital (INOVASI, 2023; Kemendikbudristek, 2022).

Guru perlu berhati-hati agar teknologi tidak memperlebar kesenjangan. Jika tugas digital hanya dapat dikerjakan siswa yang memiliki gawai pribadi, maka siswa rentan justru semakin tertinggal. Oleh sebab itu, setiap penggunaan teknologi perlu disertai alternatif non-digital yang setara (UNESCO et al., 2021; UNICEF Indonesia, 2022).

Tabel 1 . Strategi guru dalam mengatasi learning loss pada siswa tingkat dasar

No	Strategi	Tujuan	Contoh Implementasi	Indikator Keberhasilan
1	Asesmen diagnostik	Mengetahui kemampuan aktual dan kesenjangan kompetensi.	Tes membaca 5 menit, soal numerasi dasar, observasi, analisis hasil kerja	Guru memiliki peta siswa berdasarkan kemampuan literasi dan numerasi
2	Pemetaan level/TaRL	Mengajar sesuai tingkat penguasaan siswa.	Kelompok fleksibel dasar-berkembang-mahir dengan aktivitas berbeda.	Siswa berpindah level berdasarkan kemajuan nyata.
3	Kurikulum prioritas	Memastikan kompetensi prasyarat dikuasai.	Memilih materi esensial sebelum materi lanjutan.	Pembelajaran tidak hanya mengejar buku, tetapi menutup kesenjangan utama.
4	Diferensiasi	Memberi jalur belajar sesuai kebutuhan siswa.	Konten, proses, produk, dan bantuan disesuaikan.	Siswa tertinggal mendapat dukungan; siswa mahir tetap tertantang.
5	Literasi-numerasi harian	Membangun fondasi akademik secara konsisten.	Membaca 10 menit, number talk, soal cerita kontekstual.	Kelancaran membaca dan akurasi hitung meningkat.
6	Remedial kelompok kecil	Memberi bimbingan intensif dan umpan balik cepat.	Klinik belajar 15-20 menit untuk kompetensi tertentu.	Kesalahan berulang berkurang dan siswa lebih percaya diri.
7	Tutoring sebaya	Memperluas dukungan belajar di kelas.	Siswa mahir membantu teman dengan panduan guru.	Interaksi belajar meningkat tanpa menggantikan peran guru.
8	Dukungan sosial-emosional	Memulihkan motivasi dan rasa mampu.	Target kecil, pujian proses, refleksi perasaan, kelas aman.	Siswa lebih berani mencoba dan tidak takut salah.
9	Kolaborasi orang tua	Memperkuat latihan ringan di rumah.	Panduan membaca 10 menit dan permainan numerasi keluarga.	Orang tua memahami tugas pendampingan yang sederhana.
10	Monitoring formatif	Menilai kemajuan dan menyesuaikan intervensi.	Exit ticket, catatan kemajuan, kuis mingguan.	Keputusan pembelajaran berbasis data perkembangan siswa.

Model Konseptual Pemulihan Learning Loss

Berdasarkan sintesis literatur, strategi guru dalam mengatasi learning loss dapat dirumuskan dalam siklus empat tahap: diagnosis awal, pemetaan level, intervensi berjenjang, dan monitoring formatif. Siklus ini menempatkan guru sebagai pengambil keputusan pedagogis berdasarkan data, bukan sekadar pelaksana materi kurikulum. Model tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 (Murniningsih et al., 2025; Page et al., 2021).

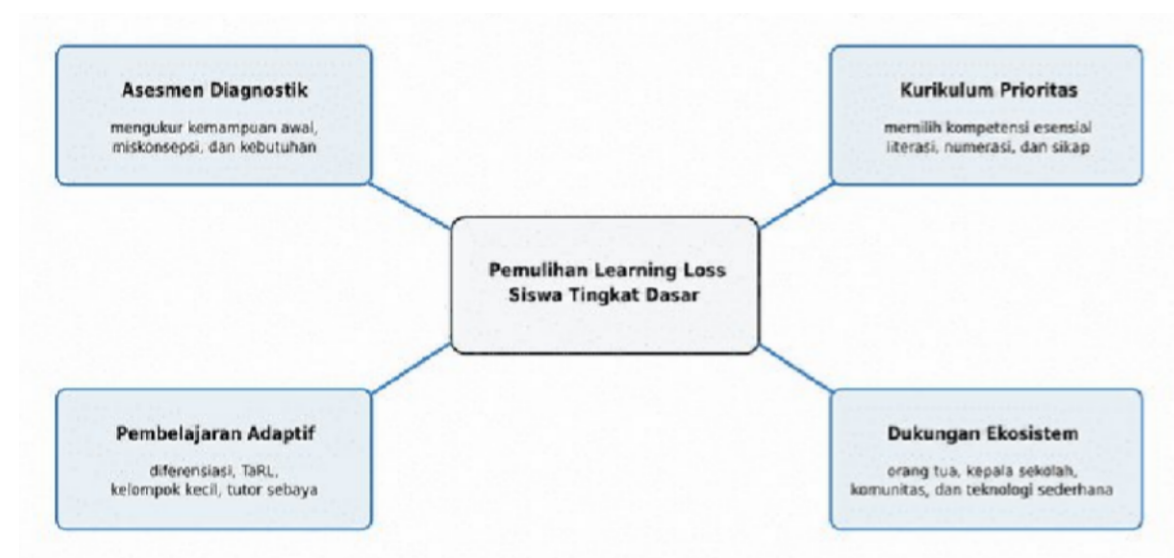


Gambar 1. Siklus strategi guru dan pemulihan learning loss

Tahap diagnosis awal berfungsi mengidentifikasi kondisi nyata siswa. Tahap pemetaan level menerjemahkan hasil asesmen menjadi kelompok kebutuhan belajar. Tahap intervensi berjenjang menyediakan strategi yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Tahap monitoring formatif memastikan guru mengetahui apakah intervensi berhasil, perlu diulang, atau perlu diubah. Keempat tahap ini bersifat siklus, sehingga guru terus

memperbaiki pembelajaran berdasarkan bukti kemajuan siswa (Murniningsih et al., 2025; Education Endowment Foundation, 2025).

Model ini juga menegaskan bahwa learning loss tidak dapat diselesaikan hanya dengan kegiatan remedial sesaat. Pemulihan harus menjadi budaya pembelajaran kelas. Guru perlu terbiasa bertanya: apa yang sudah siswa kuasai, apa prasyarat yang belum kuat, bantuan apa yang dibutuhkan, dan bukti apa yang menunjukkan kemajuan (INOVASI, 2023; Kemendikbudristek, 2022).



Gambar 2. Peta strategi guru dalam mengatasi learning loss
Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan strategi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, dukungan kepala sekolah dalam menyediakan waktu untuk asesmen, remedial, dan kolaborasi guru. Tanpa dukungan manajerial, guru cenderung kembali pada pola mengejar materi. Kedua, ketersediaan data sederhana tentang kemampuan siswa. Data tidak harus kompleks, tetapi harus cukup untuk menunjukkan siapa membutuhkan bantuan apa. Ketiga, budaya refleksi guru. Guru perlu melihat hasil belajar siswa sebagai informasi untuk memperbaiki pembelajaran, bukan hanya sebagai nilai akhir (INOVASI, 2023; Education Endowment Foundation, 2025).

Faktor penghambat juga perlu diakui secara jujur. Jumlah siswa yang besar membuat diferensiasi dan kelompok kecil sulit dilakukan. Beban administrasi mengurangi waktu guru untuk menganalisis perkembangan siswa. Keterbatasan buku berjenjang, alat peraga, dan perangkat asesmen juga menjadi kendala. Selain itu, sebagian orang tua belum memahami cara mendampingi anak di rumah (Education Endowment Foundation, 2025; Nirmala et al., 2025).

Namun, kendala tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk tidak bergerak. Strategi pemulihan dapat dimulai dari langkah kecil: asesmen membaca sederhana, kelompok latihan 15 menit, daftar kemajuan mingguan, dan rutinitas literasi-numerasi harian. Kekuatan strategi guru terletak pada konsistensi, bukan pada kompleksitas program (INOVASI, 2023; World Bank, 2022).

Rekomendasi Program Pemulihan Pembelajaran Sekolah Dasar

Agar strategi guru lebih operasional, pemulihan learning loss dapat dirancang dalam program delapan minggu. Program ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kalender sekolah, jumlah siswa, serta hasil asesmen awal. Fokus utama program adalah literasi, numerasi, motivasi belajar, dan monitoring perkembangan siswa (Murniningsih et al., 2025; INOVASI, 2023).

Tabel 2. Rencana program pemulihan learning loss selama delapan minggu

Minggu	Fokus Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Output
1	Diagnosis awal	Melakukan tes membaca, numerasi dasar, observasi, dan wawancara singkat.	Membaca teks pendek, menjawab soal dasar, dan menunjukkan cara berpikir.	Peta kemampuan awal siswa.
2	Pemetaan level	Membentuk kelompok fleksibel dan menentukan kompetensi prioritas.	Mengikuti kelompok belajar sesuai kebutuhan.	Kelompok belajar dasar, berkembang, dan mahir.
3	Intervensi literasi 1	Membimbing membaca nyaring, kosakata, ide pokok, dan pemahaman teks pendek.	Membaca berpasangan dan menceritakan kembali isi bacaan.	Peningkatan kelancaran dan pemahaman membaca.
4	Intervensi numerasi 1	Menggunakan benda konkret untuk nilai tempat, operasi hitung, dan soal cerita.	Memanipulasi benda, menggambar model, dan menjelaskan jawaban.	Peningkatan akurasi konsep bilangan.
5	Remedial kelompok kecil	Memberi bimbingan pada siswa dengan kesenjangan terbesar.	Berlatih pada target kecil sesuai kebutuhan.	Kesalahan berulang mulai berkurang.
6	Pembelajaran kontekstual	Mendesain tugas berbasis lingkungan sekolah dan rumah.	Mengukur, menghitung, membaca informasi, dan membuat laporan singkat.	Pemahaman konsep dalam konteks nyata.
7	Penguatan motivasi	Memberi umpan balik proses, target personal, dan refleksi kemajuan.	Membandingkan hasil awal dan hasil terbaru secara positif.	Kepercayaan diri dan partisipasi meningkat.
8	Evaluasi formatif akhir	Melakukan asesmen ulang dan menyusun tindak lanjut.	Mengerjakan asesmen dan merefleksikan strategi belajar.	Data kemajuan dan rencana intervensi berikutnya.

Instrumen Sederhana yang Dapat Digunakan Guru

Instrumen pemulihan tidak harus panjang. Yang penting, instrumen tersebut mampu memberi informasi cepat, mudah dianalisis, dan langsung digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Tabel 4 menyajikan contoh instrumen sederhana yang dapat diterapkan guru sekolah dasar (Murniningsih et al., 2025; Education Endowment Foundation, 2025).

Tabel 3. Contoh instrumen sederhana untuk monitoring pemulihan belajar

Aspek	Instrumen	Contoh Indikator	Frekuensi
Literasi awal	Membaca nyaring 1 menit, daftar kata, teks pendek.	Kecepatan, ketepatan, intonasi, pemahaman isi bacaan.	Awal program dan setiap 2 minggu.
Pemahaman bacaan	Pertanyaan literal dan inferensial sederhana.	Siswa mampu menemukan informasi, ide pokok, dan menyimpulkan.	Mingguan.
Numerasi dasar	Soal nilai tempat, operasi hitung, pola, dan soal cerita.	Siswa menjelaskan strategi, bukan hanya jawaban akhir.	Awal program dan setiap 2 minggu.
Motivasi belajar	Observasi partisipasi dan refleksi singkat.	Siswa berani mencoba, bertanya, dan menyelesaikan tugas.	Mingguan.
Keterlibatan orang tua	Catatan membaca rumah atau komunikasi singkat.	Orang tua melaporkan latihan sederhana di rumah.	Mingguan atau dua mingguan.

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Orang Tua

Bagi guru, implikasi utama artikel ini adalah perlunya mengubah cara memandang ketertinggalan siswa. Ketertinggalan bukan bukti bahwa siswa tidak mampu, tetapi sinyal bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan. Guru perlu mengajar berdasarkan bukti kemampuan aktual, bukan asumsi berdasarkan kelas. Guru juga perlu menggunakan asesmen formatif sebagai bagian dari rutinitas, bukan kegiatan tambahan menjelang penilaian akhir (Murniningsih et al., 2025; Nirmala et al., 2025).

Bagi sekolah, pemulihan learning loss perlu menjadi agenda bersama. Kepala sekolah dapat mengatur jadwal penguatan literasi-numerasi, memfasilitasi komunitas belajar guru, menyediakan perangkat asesmen sederhana, dan mengurangi tekanan administratif yang tidak langsung mendukung pembelajaran. Sekolah juga dapat membangun sistem monitoring antar kelas agar transisi siswa dari kelas rendah ke kelas tinggi tidak membawa kesenjangan yang semakin besar (Kemendikbudristek, 2022; INOVASI, 2023).

Bagi orang tua, pemulihan learning loss membutuhkan dukungan kecil tetapi konsisten. Orang tua tidak harus menggantikan peran guru. Peran yang lebih realistis adalah menyediakan waktu membaca, bertanya tentang kegiatan sekolah, memberi kesempatan anak menghitung dalam aktivitas rumah, dan menjaga kebiasaan belajar. Komunikasi guru dengan orang tua perlu konkret agar orang tua memahami langkah yang dapat dilakukan (UNICEF Indonesia, 2022; INOVASI, 2023).

KESIMPULAN

Learning loss pada siswa tingkat dasar merupakan persoalan serius karena menyangkut fondasi literasi, numerasi, motivasi, dan kebiasaan belajar. Ketertinggalan pada tahap dasar dapat berdampak jangka panjang jika tidak segera dipetakan dan ditangani. Siswa sekolah dasar tidak cukup diberi tambahan tugas atau diminta mengejar materi. Mereka membutuhkan intervensi yang sesuai dengan kemampuan aktual dan kebutuhan perkembangannya (World Bank et al., 2022; Betthäuser et al., 2023).

Strategi guru yang paling relevan dalam mengatasi learning loss meliputi asesmen diagnostik, pemetaan

level kemampuan, Teaching at the Right Level, penyederhanaan kompetensi esensial, pembelajaran terdiferensiasi, penguatan literasi dan numerasi harian, remedial kelompok kecil, tutoring sebaya, pembelajaran aktif-kontekstual, dukungan sosial-emosional, kolaborasi dengan orang tua, serta monitoring formatif. Strategi tersebut harus dipahami sebagai satu siklus, bukan daftar kegiatan terpisah (Purnawan et al., 2026; Nirmala et al., 2025; Murniningsih et al., 2025).

Peran guru dalam pemulihan learning loss sangat strategis. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pendiagnosis kebutuhan belajar, perancang intervensi, fasilitator pengalaman belajar, pemberi dukungan emosional, dan evaluator perkembangan siswa. Namun, guru tidak dapat bekerja sendiri. Dukungan kepala sekolah, orang tua, ketersediaan sumber belajar, dan budaya refleksi sekolah menjadi faktor penting agar pemulihan pembelajaran berlangsung berkelanjutan (Education Endowment Foundation, 2025; INOVASI, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, A., Makki, M., & Erfan, M. (2023). Analisis upaya guru dalam menangani learning loss siswa di SDN 32 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1589–1599. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1493>
- Adji, F. M., & Rosyid, A. (2023). Strategi guru dalam mengatasi learning loss di kelas III pada masa pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Negeri Jatirangga II Kota Bekasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9898>
- Maharani, D. S., Statnia, Z. F., Saroh, L. H. M., Agistha, D. A., Vibrianti, S., & Suwandayani, B. I. (2024). Analisis learning loss dan strategi pemulihan pembelajaran di SDN Gerbo VI. *Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.24090/jk.v13i3.15673>
- Salsabila, S. M., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina. (2022). Strategi guru dalam mengatasi learning loss akibat pembelajaran jarak jauh di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i3.3836>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pembelajaran paradigma baru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratiwi, I. (2021). Learning loss: Analisis pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

▪ *How to cite this paper :*

Khatimah, H., Syahfitri, N., & Lubis, S.P.W. (2026). Struktur Guru Dalam Mengatasi *Learning Loss* Pada Siswa Tingkat Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 1103–1118.